

Kolaborasi Pemerintah Desa, BUMDes, dan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata *Camping Outdoor* Dolanan Tegal Klop di Desa Pacet

Nabella Rizka Tianlie^{1*}, Hikmah Muhaimin¹, Suprpto Suprpto¹, Santosa Santosa¹,
Jenny Yudha Utama¹

¹Universitas Islam Majapahit, Indonesia, Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman,
Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia 61364

*Penulis Korespondensi: nabellarizka0@gmail.com

Abstract. *Tourism plays a crucial role in regional development, not only in terms of the economy but also in enhancing the social and cultural quality of the community. Mojokerto Regency, particularly Pacet District, has significant natural tourism potential, one of which is Camping Outdoor Dolanan (COD) Tegal Klop. This study aims to examine the role of the Village Government in community development through the utilization of this tourism potential. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and documentation. The informants in this study include the village head, BUMDes managers, tourism site managers, and local residents. The results of the study show that the Village Government plays a strategic role in designing and implementing tourism development programs in the village. The Village Government not only plays a role in building synergy between BUMDes and the community but also actively plans promotional strategies that can attract tourists to visit COD Tegal Klop. Additionally, the Village Government also plays a role in raising community awareness about the importance of maintaining the sustainability of the environment and local culture so that this tourism can provide long-term benefits for the village. However, this tourism development faces several challenges, such as limited facilities and a lack of trained human resources to professionally manage the tourism destination. Despite these challenges, the development of COD Tegal Klop tourism has shown positive impacts on the local economy, with an increase in income from the tourism sector. Moreover, this tourism also helps preserve local culture and encourages active community participation in the village development process. With continued support from the Village Government, it is expected that this tourism development will continue to grow, provide greater economic benefits, and preserve local culture and the environment for a better future.*

Keywords: *Village Government; Community Development; COD Tegal Klop; Tourism Development; Local Economy.*

Abstrak. *Pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan daerah, baik dari segi ekonomi maupun dalam peningkatan kualitas sosial dan budaya masyarakat. Kabupaten Mojokerto, khususnya Kecamatan Pacet, memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, salah satunya adalah Camping Outdoor Dolanan (COD) Tegal Klop. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pemerintah Desa dalam pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan potensi wisata tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam studi ini melibatkan kepala desa, pengelola BUMDes, pengelola lokasi wisata, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa memiliki peran yang sangat strategis dalam merancang dan melaksanakan program-program pengembangan wisata di desa. Pemerintah Desa tidak hanya berperan dalam membangun sinergi antara BUMDes dan masyarakat, tetapi juga aktif dalam merencanakan strategi promosi yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi COD Tegal Klop. Selain itu, Pemerintah Desa juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang ada, agar wisata ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi desa. Meskipun demikian, pengembangan wisata ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti terbatasnya fasilitas dan kurangnya sumber daya manusia yang terlatih untuk mengelola destinasi wisata secara profesional. Namun, meski menghadapi berbagai hambatan tersebut, pengembangan wisata COD Tegal Klop tetap menunjukkan dampak positif terhadap perekonomian lokal, dengan adanya peningkatan pendapatan dari sektor wisata. Selain itu, wisata ini juga turut melestarikan budaya lokal serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan desa. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari Pemerintah Desa, diharapkan pengembangan wisata ini dapat terus berkembang, memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar, dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan untuk masa depan yang lebih baik.*

Kata kunci: *Pemerintah Desa; Pembangunan Masyarakat; COD Tegal Klop; Pengembangan Wisata; Ekonomi Lokal.*

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata memegang peran strategis dalam pembangunan nasional dan daerah karena kontribusinya tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan devisa negara, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup, pelestarian budaya, serta penciptaan lapangan kerja. Di Indonesia, pengelolaan sektor pariwisata didasarkan pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang diperkuat dengan sejumlah regulasi pelaksana lainnya. Regulasi ini menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat multidimensi dan lintas disiplin, serta mengedepankan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat secara luas.

Secara wilayah, Kabupaten Mojokerto memiliki kekayaan wisata alam yang sangat potensial, terutama di Kecamatan Pacet yang terletak di kawasan dataran tinggi kaki Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan. Potensi tersebut telah mendapat pengakuan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2018–2023, yang menjadi pedoman dalam mengarahkan pengembangan sektor pariwisata berbasis keberlanjutan dan peningkatan daya saing daerah. Salah satu objek wisata unggulan yang muncul dari inisiatif masyarakat adalah Camping Outdoor Dolanan (COD) Tegal Klop, yang kini dikelola secara resmi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pacet berdasarkan Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2021.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji topik terkait. Suradiva et al. (2018) menyoroti peran pemuda dalam menjaga ketahanan sosial budaya desa wisata, sementara (Riswanda, Y. A., 2023) menganalisis strategi komunikasi pemasaran COD Tegal Klop yang masih lemah dalam promosi dan fasilitas. Munawaroh & Narastrri (2024) meneliti kontribusi BUMDes dalam meningkatkan ekonomi desa melalui pengelolaan usaha lokal. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara komprehensif menggabungkan aspek partisipasi masyarakat, peran BUMDes, dan pengelolaan potensi wisata alam untuk pengembangan masyarakat desa.

Gap analysis menunjukkan bahwa terdapat kekosongan penelitian pada integrasi antara pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat di level desa dengan studi kasus spesifik pada COD Tegal Klop. Penelitian yang ada umumnya memisahkan fokus pada aspek pemasaran, peran pemuda, atau kontribusi BUMDes, tanpa mengaitkan ketiganya dalam kerangka pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengkaji peran pemerintah desa dan BUMDes dalam memanfaatkan potensi wisata COD Tegal Klopok untuk pengembangan masyarakat, dengan meninjau secara bersamaan dampak pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan partisipasi warga. Pendekatan ini tidak hanya memetakan peran kelembagaan, tetapi juga menilai kolaborasi lintas aktor, terutama keterlibatan pemuda dan kelompok lokal seperti Karang Taruna dan PKK.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pemerintah Desa Pacet bersama BUMDes dalam mengelola destinasi wisata COD Tegal Klopok sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan wisata tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta tumbuhnya partisipasi sosial masyarakat dalam pembangunan desa.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses transformatif yang menyeluruh, berfokus pada pemberdayaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Pengembangan masyarakat bukanlah sekadar perbaikan ekonomi atau infrastruktur parsial, melainkan sebuah usaha fundamental untuk mencapai perubahan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat harus menjadi aktor utama dalam proses pengembangan, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

- a. **Berpusat pada masyarakat lokal:** Masyarakat harus terlibat secara aktif dalam setiap tahap pengembangan wisata, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini memastikan bahwa masyarakat memiliki kendali atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi mereka.
- b. **Mencapai keadilan sosial:** Manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan harus didistribusikan secara adil ke seluruh anggota masyarakat. Pembentukan badan usaha seperti koperasi atau BUMDes yang transparan dan akuntabel dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini.
- c. **Menjamin keberlanjutan:** Praktik pengembangan wisata harus mempertimbangkan kelestarian alam dan budaya setempat. Pengelolaan yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penggunaan energi terbarukan, serta pelestarian tradisi lokal perlu diutamakan.

Dalam bukunya "*Community Development: Creating Community Alternatives— Vision, Analysis and Practice*," terdapat tiga aspek utama yang saling terkait dalam konteks pengembangan masyarakat, yang relevan dengan pengembangan wisata di COD Tegal Kloplo:

- a. **Aspek Politik:** Menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kekuasaan masyarakat dalam proses pengembangan. Masyarakat desa harus memiliki suara dalam pengambilan keputusan dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil.
- b. **Aspek Ekonomi:** Menyoroti perlunya penciptaan ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Model pengembangan harus inklusif, memberikan kesempatan bagi semua anggota masyarakat, dan tidak merusak lingkungan. Diversifikasi ekonomi, seperti pengembangan glamping, sewa perlengkapan, dan paket outbound, merupakan indikator penting keberhasilan.
- c. **Aspek Sosial Budaya:** Menegaskan perlunya menghormati dan memperkuat nilai, tradisi, dan identitas budaya lokal. Pengembangan wisata harus menjadi sarana untuk melestarikan budaya, meningkatkan solidaritas sosial, dan memberikan kesadaran tentang pentingnya menjaga alam dan warisan budaya.

B. Definisi Konseptual Penelitian

Penelitian ini mendefinisikan pengembangan masyarakat desa di COD Tegal Kloplo sebagai proses transformatif yang berfokus pada pemberdayaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan, dengan memanfaatkan potensi alam dan wisata. Konsep ini diukur melalui tiga aspek utama:

- a. **Aspek Ekonomi:** Terkait kontribusi konkret wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Indikatornya meliputi peningkatan pendapatan, distribusi manfaat yang adil, diversifikasi ekonomi, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.
- b. **Aspek Sosial Budaya:** Berkaitan dengan dampak aktivitas wisata terhadap dinamika sosial dan pelestarian budaya lokal. Ini mencakup pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial melalui gotong royong, peningkatan kualitas hidup, serta pendidikan dan kesadaran masyarakat.
- c. **Partisipasi Masyarakat:** Mengacu pada keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait wisata. Aspek ini diukur dari keterlibatan dalam pengambilan keputusan, penguatan kapasitas melalui pelatihan, pembentukan organisasi masyarakat, dan akses terhadap informasi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan pengembangan wisata COD Tegal Klopok dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Model yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menginterpretasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial tanpa menguji hipotesis. Model ini sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipasi masyarakat memengaruhi pengembangan wisata dan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkannya.

A. Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berlokasi di COD Tegal Klopok, Desa Pacet Selatan, Dusun Ngeprih, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Fokus penelitian adalah menganalisis partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, melibatkan peran dari inisiator, pengelola, BUMDes, Karang Taruna, dan ibu-ibu PKK

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara langsung di lapangan menggunakan tiga teknik utama:

- a. **Observasi:** Pengamatan langsung terhadap aktivitas pengelolaan wisata dan partisipasi masyarakat.
- b. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci seperti Ketua BUMDes, pengelola, perwakilan Karang Taruna, dan ibu-ibu PKK.
- c. **Dokumentasi:** Pengumpulan dokumen pendukung, termasuk Peraturan Desa (Perdes) No. 6 Tahun 2021 dan foto fasilitas wisata

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

- a. **Reduksi Data:** Memilah dan merangkum data mentah menjadi informasi yang lebih fokus.
- b. **Penyajian Data:** Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan wawancara.
- c. **Penarikan Kesimpulan:** Menarik kesimpulan berdasarkan pola data dan memvalidasinya melalui triangulasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profil Geografis dan Demografi Dusun Ngeprih

Dusun Ngeprih terletak di dataran tinggi pada kaki Gunung Welirang dan Penanggungan, dengan ketinggian sekitar 850 mdpl. Kondisi geografis ini menawarkan udara sejuk, pemandangan pegunungan yang menawan, dan hutan pinus yang rimbun, menjadikannya lokasi ideal untuk wisata alam.

Ditinjau dari aspek demografis, Dusun Ngeprih dihuni oleh kurang lebih 1.800 jiwa, dengan sebagian besar penduduk berada dalam rentang usia produktif, yakni antara 15 hingga 64 tahun. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup sebagai petani dan pekebun. Tradisi sosial seperti kerja sama dan semangat kebersamaan masih mengakar kuat di tengah-tengah warga, sehingga menjadi landasan penting dalam mendorong pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

Sejarah dan Perkembangan Wisata COD Tegal Klop

Wisata Camping Outdoors dan Dolanan (COD) Tegal Klop berawal dari inisiatif warga lokal, Bapak Teguh, pada tahun 2019. Berbekal potensi lahan kosong dan pemandangan alam yang indah, beliau bersama pemuda Karang Taruna merintis area ini secara swadaya. Setelah promosi dari mulut ke mulut dan media sosial, wisata ini mulai dikenal luas.

Melihat potensi tersebut, Pemerintah Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pacet mengambil alih pengelolaannya pada tahun 2021. Peresmian ini memberikan legalitas dan struktur manajemen yang jelas, serta membuka jalan bagi dukungan pemerintah daerah dan peningkatan fasilitas. Keterlibatan BUMDes juga menjadi titik awal pemberdayaan masyarakat, di mana Karang Taruna dan ibu-ibu PKK mulai dilibatkan dalam operasional wisata.

Struktur Organisasi dan Pengelolaan Wisata COD Tegal Klop

Pengelolaan COD Tegal Klop menerapkan model kolaboratif yang melibatkan tiga pilar utama:

- a. **Pemerintah Desa:** Bertindak sebagai pembuat kebijakan, regulator, dan fasilitator. Pemerintah desa memberikan legitimasi, dukungan infrastruktur, dan pengawasan.
- b. **BUMDes Pacet:** Bertanggung jawab penuh atas manajemen strategis dan keuangan. BUMDes mengelola seluruh aspek operasional, termasuk pembagian keuntungan, serta mengembangkan unit usaha pendukung.

- c. **Pengelola Lapangan:** Tim yang dipimpin oleh Bapak Teguh, bertanggung jawab atas operasional harian, pelayanan pengunjung, dan pemeliharaan fasilitas. Tim ini berkoordinasi erat dengan BUMDes dan masyarakat local

B. Hasil Penelitian

Pengembangan Masyarakat berdasarkan Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dianalisis berdasarkan peran BUMDes dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Wawancara dengan Ketua BUMDes, Bapak Sugeng, menunjukkan bahwa pengelolaan wisata COD Tegal Klop mengoptimalkan lapangan kerja, mendukung UMKM, dan mendorong diversifikasi ekonomi.

Pengembangan Masyarakat berdasarkan Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya ditinjau dari praktik kolaborasi dan pelestarian nilai-nilai lokal. Wawancara dengan pengelola lapangan, Bapak Teguh, menunjukkan bahwa: **Local Leadership:** Bapak Teguh dan timnya menjadi contoh kepemimpinan lokal yang memanfaatkan potensi SDM muda (Karang Taruna) dalam operasional wisata. **Kohesi Sosial:** Keterlibatan Karang Taruna dan ibu-ibu PKK dalam kegiatan operasional dan katering memperkuat solidaritas sosial dan rasa saling memiliki. **Transparansi dan Keadilan:** Keterbukaan dalam pembagian hasil mencerminkan nilai keadilan sosial dan akuntabilitas, sesuai dengan prinsip Ife.

Pemanfaatan potensi sosial lokal serta upaya menjaga kelestarian identitas budaya mencerminkan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak semata-mata ditujukan untuk meraih keuntungan ekonomi, melainkan juga sebagai sarana untuk memperkuat struktur sosial masyarakat setempat.

Pengembangan Masyarakat berdasarkan Aspek Partisipasi

Partisipasi masyarakat dianalisis dari peran aktif pemuda dan perempuan. Wawancara dengan anggota Karang Taruna, Rian, dan anggota PKK, Ibu Siti, mengkonfirmasi adanya partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan promosi.

- a. **Peran Pemuda (Karang Taruna):** Terlibat dalam promosi digital (Instagram, TikTok), pengelolaan parkir, dan menjadi pemandu lokal. Hal ini menunjukkan kontribusi dalam ekonomi kreatif dan operasional.

- b. **Kontribusi Perempuan (PKK):** Berperan dalam penyediaan katering dan menjaga kebersihan, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi juga melestarikan kuliner lokal.

Partisipasi ini mencerminkan prinsip *community-driven development* dan keadilan sosial yang ditekankan oleh Ife (2008). Meskipun demikian, kedua kelompok ini menyadari perlunya peningkatan kapasitas dan keahlian agar partisipasi dapat lebih profesional dan inklusif. Hal ini menjadi implikasi penting untuk pengembangan program pelatihan di masa depan.

C. Pembahasan Penelitian

Aspek Ekonomi dalam Pengembangan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata COD Tegal Klop oleh BUMDes memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Hal ini selaras dengan teori Ife (2008) tentang pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan melalui penguatan institusi lokal. Model pengelolaan yang berbasis inisiatif dan partisipasi masyarakat juga mencerminkan pendekatan *bottom-up*.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Sebelum dikelola BUMDes, wisata ini bersifat informal. Kini, BUMDes berperan sebagai fasilitator pemberdayaan, melibatkan Karang Taruna untuk pengelolaan parkir dan ibu-ibu PKK untuk katering. Partisipasi ini menciptakan pendapatan tambahan yang nyata, sekitar Rp150.000 hingga Rp300.000 per akhir pekan bagi pemuda, yang sejalan dengan konsep *multiplier effect* dalam pariwisata.

- a. **Diversifikasi Ekonomi:** Pengembangan wisata telah mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian, dengan munculnya sektor jasa baru seperti penyewaan tenda dan pemandu lokal. Fenomena ini meningkatkan ketahanan ekonomi lokal, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.
- b. **Keadilan Ekonomi:** Sebagian keuntungan dari BUMDes digunakan untuk program desa seperti perbaikan infrastruktur dan beasiswa, yang konsisten dengan konsep keadilan ekonomi Ife (2008), di mana manfaat tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Suprpto et al. (2022) mengenai pentingnya sinergi antara pemerintah desa dan BUMDes dalam menciptakan kesejahteraan. Namun, tantangan terkait peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal, seperti pemasaran digital dan manajemen, masih menjadi pekerjaan rumah, sebagaimana juga disorot oleh Wulan (2019)

Aspek Sosial Budaya dalam Pengembangan Masyarakat

Pengembangan wisata COD Tegal Klopok juga membawa pengaruh signifikan pada aspek sosial budaya, sesuai dengan pandangan Ife (2008) yang menekankan dimensi sosial dan budaya dalam pembangunan. Praktik pengelolaan yang inklusif dan partisipatif memperkuat social capital atau modal sosial masyarakat.

- a. **Penguatan Identitas Lokal:** Ibu-ibu PKK secara rutin menyajikan kuliner tradisional, seperti nasi jagung, kepada wisatawan. Ini bukan hanya pelayanan, tetapi juga sarana untuk melestarikan memori budaya, yang senada dengan temuan Irawati dan Prasetyo (2025) tentang efektivitas pendekatan partisipatif dalam mempertahankan nilai budaya desa wisata.
- b. **Kohesi Sosial dan Gotong Royong:** Partisipasi aktif pemuda Karang Taruna dan ibu-ibu PKK dalam berbagai aktivitas operasional mulai dari kegiatan kerja bakti hingga pelayanan di sektor pariwisata telah memperkuat semangat kebersamaan serta mempererat ikatan sosial di antara warga. Keterlibatan ini sejalan dengan temuan Suradiva et al. (2018), yang menegaskan bahwa kontribusi pemuda dalam pembangunan lokal berperan signifikan dalam memperkuat ketahanan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dampak ini juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat dan perluasan wawasan warga melalui interaksi dengan wisatawan. Ini mendukung temuan Naharia & Baharuddin (2024) bahwa pemuda berperan strategis sebagai agen transformasi sosial.

Aspek Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa partisipasi masyarakat menjadi indikator utama keberhasilan pengembangan di COD Tegal Klopok, sejalan dengan pandangan Suharto (2009). Keterlibatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis, di mana masyarakat menjadi subjek pembangunan.

Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan: Rapat koordinasi rutin antara BUMDes, pengelola, dan pemerintah desa menjadi forum strategis dalam pengambilan keputusan dan evaluasi. Hal ini mendukung temuan Muhaimin (2019) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan desa wisata.

- a. **Penguatan Kapasitas:** Partisipasi langsung dalam operasional, seperti Karang Taruna yang belajar membuat konten promosi, telah meningkatkan keterampilan praktis. Namun, masih ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan formal, yang menguatkan argumen Zubaedi (2013) tentang perlunya pemberdayaan melalui pendidikan komunitas.
- b. **Peran Organisasi Masyarakat:** BUMDes didukung oleh Karang Taruna dan PKK, yang menjadi wadah koordinasi dan pengembangan inisiatif. Namun, masih ada tantangan dalam pemerataan informasi dan partisipasi, yang menunjukkan bahwa partisipasi masih cenderung tinggi pada tahap pelaksanaan dibandingkan tahap perencanaan dan evaluasi. Hal ini konsisten dengan studi Handayani (2025) yang menemukan pola serupa di desa wisata lain.

Secara keseluruhan, pengembangan wisata COD Tegal Klop menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan community-driven development dapat diaplikasikan, menciptakan ekosistem pengelolaan yang sinergis dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan masyarakat melalui wisata COD Tegal Klop berhasil dicapai berkat adanya koordinasi yang harmonis antara Pemerintah Desa, BUMDes, dan warga setempat, sebagaimana dijelaskan dalam teori Ife (2008) tentang pembangunan berbasis komunitas. Dari sisi ekonomi, keberadaan wisata ini telah menjadi pendorong utama dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Di bidang sosial budaya, keterlibatan komunitas turut memperkuat nilai gotong royong dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi lokal yang sempat memudar. Tingkat partisipasi warga menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan keterlibatan yang lebih inklusif dan merata di seluruh proses pengelolaan destinasi wisata.

Sebagai rekomendasi, pemerintah desa diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan dan dukungan finansial. BUMDes Pacet perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan, terutama dalam akuntabilitas keuangan, manajemen operasional, dan pemasaran digital. Bagi masyarakat, pelatihan berkelanjutan, khususnya untuk pemuda dan perempuan, sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan wisata dan produk lokal. Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto juga disarankan untuk menjadikan COD Tegal Klop sebagai destinasi unggulan. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam dengan studi komparatif untuk memperkaya literatur dan pemahaman tentang model pengembangan masyarakat di desa wisata lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ardhi, K., Basuki, P., & Tuti, H. (2025). Dampak Pengembangan Wisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 20-27. ISSN 2829-2847.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chambers, R. (2024). Sosialisasi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i03.453>
- Hairul, et al. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kota Makassar. *JGP: Journal Governance and Politics*, 4(1), 62-70.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships*. Pearson Education, 2 (1), 396-401. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss>.
- Ife, J. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawati, N., & Hendi, P. (2025). *Buku Pariwisata Berkelanjutan Konsep, Penerapan, Dan Tantangan*. Bandung: Widina.
- Korten, C. (1986). *Community Management: Asian Experience and Perspectives*. West Hartford: Kumarian Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiruddin, M. (2019). Universitas Medan Area Medan Universitas Medan Area Universitas Medan Area, 44(2), 8-10.
- Lisrotul, & Narastri. (2024). Analisis Pengelolaan Dan Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Guna Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Ditinjau Dari Perda Nomor 15 Tahun 2019 Mengenai Pembentukan Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. *Politika Progresif : Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 324-34. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i3.648>.
- Miles, & J. Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Bt0uuQEACAAJ>.
- Muhaimin, H. (2019). Tata Kelola Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Desa. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JOGIV/article/view/296/181>. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.296>
- Naharia. (2024). "Peran Pemuda Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Enrekang. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10124-10129>. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5775>
- Pemerintah Kabupaten Mojokerto. (2019). Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Mojokerto 2018-2033. Lembaran Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2019 Nomor 8. JDIH Kabupaten Mojokerto.

- Presiden Republik Indonesia. (2009). Dasar, Pembukaan Undang-Undang Tahun, Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Kepariwisataaan*.
- Provinsi, Lingkungan, Jawa Timur, Jawa Tengah, and Tambahan Lembaran Negara. (2019). 17 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan.
- Putra, A. S., & Yulianti, Y. (2021). Strategi Pengembangan SDM Di Sektor Pariwisata: Menganalisis Potensi Dan Tantangan Di Daerah Berkembang. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 6(2), 174-81. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i2.951>. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i2.951>
- Riswanda, Y. A., & Maghfirah. (2023). Marketing Communication Strategy for Tegal Klop Dolanan Outdoor Camping Tourism Object in Increasing Tourist Visits. *Strategi Komunikasi Pemasaran Objek Wisata Camping Outdoor Dolanan Tegal Klop Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. Jurnal Marketing Communication*, 1-7. DOI: 10.2107/ups.1327. <https://doi.org/10.21070/ups.1327>
- Rogers, E. M., & Lynne, S. (1969). *Modernization among Peasants: The Impact of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sedarmayanti. (2014). Membangun Dan Mengembangkan Kebudayaan Dan Industri Pariwisata: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata. Bandung: Refika Aditama.
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprpto, & Firdaus. (2022). Persiapan Dan Pengelolaan BUMDes Untuk Mendukung Desa Wisata Tingarbut. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.216>. <https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.216>
- Suradiva, & Saryani. (2018). Partisipasi Pemuda Dalam Berkembangnya Desa Wisata Guna Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Desa (Studi Di Desa Wisata Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(3), 389. <https://doi.org/10.22146/jkn.38371>
- Suryadana, L. I., & Wati, R. (2017). *Pariwisata Berbasis Komunitas*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Syah Ali, B. (2015). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu*, no. 10, 9-30.
- Tosun, C. (2001). Challenges of Sustainable Tourism Development in the Developing World: The Case of Turkey. *Tourism Management*, 22(3), 289-303. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>

United Nations World Tourism Organization. (2019). *International Tourism Continues to Outpace the Global Economy*. Madrid: UNWTO. <https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284421152>.

Wulan, & Politeknik Pariwisata Bali. (2024). Mengupas Potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Desa Belega Sebagai Desa Pengerajin Yang Terkenal Di Pulau Dewata. *Journal Kamala*, 3, 109.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.